

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sangatlah penting memahami kerangka umum Islam bagi kehidupan sehingga kita dapat memahami pemikiran dan metodologi Islam serta ruang gerakannya dan juga memahami hubungan-hubungan, konsep-konsep dan landasan-landasan pokok yang mengatur dan memberi ciri pemikiran metodologi dan struktur kehidupan islam.¹ Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang bersifat Universal dan berlaku sepanjang zaman, diperlukan penafsiran yang terus menerus dan rasional agar ajaran yang dibawanya tetap relevan dengan perkembangan dan kemajuan zaman.²

Islam adalah pandangan dunia yang berorientasi kemasa depan. Suatu sistem pemikiran dan tindakan yang mengandung keabsahan abadi pasti memiliki pula komponen-komponen yang dirancang untuk menghadapi tantangan dimasa yang akan datang.³ Suatu ideologi universal yang terus menerus berupaya untuk mewujudkan sepenuhnya ajaran dasarnya harus memusatkan perhatiannya pada pembentukan masa depan. Suatu peradaban dengan sejarah yang gemilang harus memandang ke masa depan untuk meraih kembali kejayaan-kejayaan masa silamnya.⁴

Karenanya, sebagai sebuah agama, ideologi, dan peradaban. Islam memberikan suatu pandangan dunia yang terutama ditujukan untuk membangun masa depan baik di dunia maupun di akhirat nanti. Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan pemikiran Islam menimbulkan kontroversi yang tak ada habis-habisnya. Perkembangan pemikiran Islam yang marak dibahas adalah tentang teologi. Teologi dari masa ke masa mengalami perkembangan yang cukup

¹ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h. 35

² Al-Hadib Alwi bin Thahir Al-Haddad, *Sejarah Masuknya Islam Di Timur Jauh*. (Jakarta: PT Lentera Bastitama, 1997) h. 28

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang). h. 12

⁴ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1995) h, 40

pesat, banyak tokoh-tokoh pemikir teologi itu sendiri semakin serius untuk dibahas.

Karena dari permasalahan tersebut akan memicu timbulnya pemikiran pemikiran yang baru dan tanggapan dari berbagai tokoh-tokoh teologi itu sendiri. Diantaranya para tokoh tersebut yakni : Harun Nasution Dan Muhammad Abduh. Teologi merupakan ilmu yang membahas tentang ketuhanan yang dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Sedangkan akal dan wahyu dipakai untuk memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal sebagai daya berfikir yang ada pada manusia, berusaha keras untuk mencapai pengetahuan Tuhan.

Secara epistemologis Islam Rasional adalah keyakinan bahwa pada dasarnya Islam itu bersifat rasional. Rasionalitas dianggap sebagai entitas⁵ paling akhir dan paling menentukan terhadap kebenaran sebuah preposisi⁶ Islam. Islam Rasional ini adalah ditemukannya pengetahuan mendasar mengenai Islam (Ilmu keIslaman rasional), untuk mendapatkan keyakinan / kepercayaan rasional (iman yang rasional), dan menghasilkan tingkah laku yang dapat dipertanggung jawabkan secara epistemologis (amal yang rasional).⁷

Islam rasional adalah kajian yang ingin memahami hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam atas dasar wahyu juga akal manusia. Bagi kelompok teologi Rasional akal adalah sumber pengetahuan. Menurut Harun Nasution, akal mampu menjawab masalah mengenai Tuhan, wajib mengenai Tuhan, mengetahui yang baik dan yang jahat. Sedangkan fungsi Wahyu dalam pandangan Harun Nasution adalah sebagai pelengkap apa saja yang dapat diketahui manusia melalui penggunaan akal.⁸

⁵ Entitas adalah satuan yang berwujud; maujud. (KKBI: Edisi Keempat)

⁶ Preposisi adalah kata yang biasa terdapat di depan nomina, misalnya; dari, dengan, di, dan ke, (KKBI: Edisi Keempat).

⁷ Syekh Muhammad Abduh. "*Risalah Tauhid*". (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), h. 03

⁸ Uhsin Al-Mayli, *Pergulatan Mencari Islam: Perjalanan Religius Roger Garaudy*. (Jakarta: Para Madina, 1996). h. 25

Banyak kalangan ‘Ulama, pemikiran islam dan aliran-aliran teologi Islam terdahulu berbondong-bondong mengeluarkan pendapatnya masing-masing.⁹ Perdebatan semacam itu, dimasa zaman sekarang ini dapat diselesaikan yaitu dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin modern. Berkaitan dengan masalah diatas yang dikutip oleh Muhammad Abduh al-‘Azhim al-Zarqani. Sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Nur Ichwan, mengemukakan beberapa penjelasan yang dijadikan sebagai landasan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut.¹⁰ Yakni dengan melakukan melakukan eksperimen dengan ilmu pengetahuan.

- 1) *Pertama*, ilmu Hipnotis, salah satu ilmu yang telah terjadi dalam realitas hidup. Hipnotis dapat menghapus setiap pengaruh yang telah melekat pada jiwa seseorang, seperti nama, bahkan agama yang dianutnya sekalipun. Dengan demikian, ilmu Hipnotis dari satu sisi dapat dijadikan sebagai cara untuk menjelaskan persoalan wahyu dari segi ilmu pengetahuan.
- 2) *Kedua*, bahwa ilmu pengetahuan modern sekarang ini telah mampu menemukan hal-hal yang sangat menakjubkan seperti telepon, radio, dan sebagainya. Dengan alat itu manusia bisa berbicara kepada orang lain yang berada ditempat yang jauh dan dapat memberikan pengarahan dan keterangan sesuai dengan apa yang dikehendaki.
- 3) *Ketiga*, dengan ilmu pengetahuan benda-benda yang notabene mati dan tidak berakal, ternyata mampu diisi dengan suara atau lagu sejenis piringan hitam.
- 4) *Keempat*, manusia bisa menyaksikan sebagian kehidupan hewan didunia dilengkapi dengan hal-hal yang mengagumkan dalam hal keteraturan dan kerja mereka.

Jika ternyata manusia mampu memberikan pengaruh sedemikian kuat, maka apalagi Tuhan Yang Maha Kuasa, tentu yang demikian tidaklah sulit dilakukan terhadap hamba-hambaNya yang dikehendaki. Sama seperti yang

⁹ Khalifah Adul Hakim, *Hidup Yang Islami*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995)

¹⁰ Hamka, *Filsafat Ketuhanan*. (Surabaya: CV Karunia, 1985)

disampaikan oleh Al-Kindi, bahwa antara Filsafat dan agama, yaitu Filsafat yang berlandaskan akal pikiran dan agama berdasarkan wahyu.

Logika merupakan metode filsafat, sedangkan iman merupakan kepercayaan kepada hakikat-hakikat yang disebutkan didalam Al-Qur'an, artinya jika diselidiki lebih lanjut wahyu itu sangat rasional.¹¹ Karena di dalam wahyu terdapat kewajiban-lewajiban manusia untuk menuntut ilmu yaitu melewati rasio atau logika. Maka masuk akal apabila dikatakan bahwa tuhan tidak mampu menyampaikan wahyu-Nya kepada hamba-hambanya yang terpilih baik dengan perantara malaikat maupun tidak. kejelasan bahwa wahyu yang disampaikan Nabi melalui malaikat Jibril atau tidak itu adalah hal yang sangat mungkin dilakukan oleh Tuhan.

Manusia dengan akal-Nya biasa mengisi benda tersebut dengan suara-suara, maka tidak ada yang mustahil bagi Tuhan untuk melakukan hal-hal yang serupa. Allah menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad langsung tanpa melalui perantara. Dalam mengisi jiwa-jiwa manusia pilihan-Nya yang bersih dan suci, dengan pembicaraan yang suci pula, yang dapat dijadikan petunjuk bagi seluruh manusia.¹² Bisa jadi keteraturan hidup yang mengagumkan dalam diri manusia itu terjadi karena tuntunan dan dorongan instingnya. Hal ini dijadikan cara untuk menumbuhkan keyakinan bahwa hal itu tidak akan terjadi kecuali atas izin Tuhan, yaitu yang telah mengilhamkan pada keajaiban-keajaiban tersebut.

Maka hal itu tidak mustahil pula bagi manusia. Interaksi antara manusia dan Tuhan harus dipandang sebagai hal yang sangat mungkin terjadi, yaitu melalui jalan wahyu.¹³ Dari beberapa fakta diatas, menunjukkan bahwa wahyu itu bisa dijelaskan dengan rasio. Antara akal dan wahyu keduanya sangat berguna bagi kehidupan manusia. Perdebatan bahwa wahyu itu adalah sesuatu yang mustahil, sekarang sudah mempunyai jawaban secara rasional. Berbagai negara Islam menuntut kejelasan wahyu secara rasional, Indonesia adalah salah satu

¹¹ Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama Islam*. (Jakarta: PT Rinaka Cipta, 1992),

¹² Muhammad Hamidullah, *Pengantar Studi Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)

¹³ Fazlur Rachman, *Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992),

negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam yang menuntut kejelasan wahyu secara rasional.¹⁴

Indonesia banyak ulama' dan tokoh cendekiawan islam, salah satunya di di era kontemporer adalah Harun Nasution. Harun Nasution merupakan tokoh pembaharuan Islam, yang mempunyai pemikiran rasionalis dan sangat modernis dan dia juga mempunyai andil besar dalam melakukan perombakan dan pembaruan studi agama. Sosok dari seorang Harun Nasution yang berusaha untuk memajukan umat Islam dan mengejar ketertinggalan dari Barat. Harun Nasution diharapkan mampu membangun formulasi rasionalis dalam memahami wahyu model dan khas Indonesia.¹⁵

Menurut Harun Nasution, Islam sebagai agama sangat menghargai akal, dengan merujuk Muktazilah sebagai model dasarnya. Harun Nasution menginginkan umat Islam maju dalam segala bidang, karena dalam masa perkembangannya Muktazilah umat Islam dengan mengalami masa keemasan dalam sejarah. Begitu pula di Barat orang juga maju, karena mereka bersikap rasional dalam kehidupan. Untuk itu dalam menurutnya bangsa Indonesia harus mempunyai pemikiran yang serupa. Dan menurut keyakinan Islam, manusia adalah makhluk Tuhan.¹⁶

Keutamaan dan kelebihan manusia dari makhluk lain terletak pada akal yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Akallah yang membuat manusia mempunyai kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Dan akal manusialah yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Model pemikiran Harun terhadap agama Islam, memang gaya khas orientalis Barat, yang menempatkan semua agamaa pada posisi dan fenomena yang sama. Misalnya, menggambarkan proses perkembangan teologi sebagai hasil¹⁷ evolusi dari dinamisme, animisme, politeisme, lalu monoteisme, yang dikatakan juga sebagai agama tauhid.

¹⁴ Harun Nasution. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. (Jakarta: UI-Press, 1982), h.15

¹⁵ Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam: Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: N.V Bulan Bintang, 1985).

¹⁶ Djailani Timur, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Pembinaan Perguruan Tinggi), h 28

¹⁷ Abdurrahman Yasin, *Islam Memadukan Agama dan Dunia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985).

Menurut Nurkholis Madjid, Harun Nasution adalah Abduhisme (pengikut fanatik M.abduh). untuk membuktikan adanya kesamaan pandangan antara Harun dan Abduh bisa dilihat dalam tipologi yang dibuat Budhy Munawar Rahman, yaitu ada 3 kelompok, yaitu Islam Rasional, Islam peradaban dan Islam Transformis yaitu:

- 1) *Pertama*, Islam Rasional adalah untuk memperoleh kepercayaan tentang Islam yang kokoh sangat diperlukan alat logika dalam menganalisa Rasionalitas al-Qur'an untuk mendapatkan pengetahuan yang pada gilirannya menjadi dasar kesahihan sebuah kepercayaan itu.¹⁸ Kepercayaan yang shahih itu diharapkan akan mengorientasikan tingkah laku, bahwa dengan keislaman yang rasional diharapkan bisa mendapatkan Iman yang rasional dan timbul tingkah laku yang bisa dipertanggung jawabkan secara epistemologis.¹⁹ Di Indonesia yang disebut-sebut mewakili kelompok ini adalah Harun Nasution dan Djohan Effendi.
- 2) *Kedua*, Islam peradaban yang menjadi pusat perhatian kelompok ini bukanlah hukum-hukum rasional, tetapi makna dari proses pembentukan Islam sebagai dorongan sejarah yang menghasilkan peradaban Islam.²⁰
- 3) *Ketiga*, Islam transformis, yaitu dicirikan dengan sikap emansipatoris, berusaha membebaskan masyarakat muslim yang miskin atau terbelakang dari belenggu dominasi struktural yang datang dari hegemoni Imperialisme Barat.

Pendapat Budhy diatas adalah salah satu bukti bahwa pemikiran Harun mempunyai kesamaan dengan Abduh.²¹ Pemikiran Abduh dimasukkan ke kelompok Islam Rasional karena beliau membangun suatu teologi Islam rasional yang memperlihatkan fungsi wahyu bagi manusia, faham kebebasan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, dan disekitar perbuatan manusia. Harun Nasution juga

¹⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2007), h. 60

¹⁹ Rasjidi, *Empat Kuliyah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang)

²⁰ Elwa Mathori, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak* Azyumardi Azra (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005) h. 71

²¹ Alwi Shahab, *Memilih Bersama Rasulullah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998)

memiliki pemikiran yang serupa, karena menurut Budhy di Indonesia yang mempunyai typologi.²²

Islam Rasional adalah agama fitrah, maka kehidupan umat manusia sejatinya haruslah berjalan di dalam ke fitrahan, sehingga pola-pola hidup umat Islam selalu dalam suasana kebaikan dan penuh kesesuaian.²³ Hal demikian itu terlihat dari fokusnya agama ini dalam mengatur manusia terhadap dirinya sendiri, manusia terhadap Allah SWT, dengan Alam dan sekitar lainnya.²⁴ Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti berinisiatif melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana peran dan fungsi keluarga dalam Islam, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul **“PEMIKIRAN HARUN NASUTION DAN MUHAMMAD ABDUH TENTANG ISLAM RASIONAL”**.

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas maka dapat ditarik rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana Pemikiran Islam Rasional Menurut Muhammad Abduh Dan Harun Nasution ?
2. Apa Persaman Dan Perbedaan Islam Rasional ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini memiliki dua tujuan, diantaranya:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pemikiran Islam Rasional Muhammad Abduh Dan Harun Nasution.
2. Untuk Mengetahui Persamaan Dan Perbedaan Islam Rasional.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

²² Dedi Supriadi, *FILSAFAT ISLAM* (Jakarta: CV PUSTAKA SETIA, 2010), h. 42

²³ Hasna Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Istiqomah MulyaPress, 2006), h. 53

²⁴ Abuddin Nata, *METODOLOGI STUDI ISLAM* (Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA, 2014) h. 61

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah pemahaman dan pengetahuan, pengalaman, wawasan, serta bahan rujukan dalam mencari pemikiran Islam Rasional Harun Nasution dan Muhammad Abduh.
- b. Mengetahui apakah persamaan dan Perbedaan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh.

2. Manfaat Praktis

Hasil pemikiran ini diharapkan memberikan wacana yang moderat, bahwa Islam mampu bertahan dalam perkembangan zaman dan untuk peneliti sendiri agar dapat meningkatkan pengetahuan yang luas, sehingga dapat membawa perubahan yang baik untuk kedepan dalam hal pendidikan khususnya di lingkungan sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara Islam Rasional, serta pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh. Berikut beberapa hasil penelitian yang membahas tentang gagasan Harun Nasution dan sebagian lagi membahas gagasan Muhammad Abduh. Selanjutnya, *Rasionalitas al-Qur'an Sebuah Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Karya M. Quraish Shihab terbitan Lentera Hati, Edisi baru terbitkan pada 1 April 2006 berisi perincian laporan al-Qur'an dan sedikit menceritakan seorang Muhammad Abduh, Buku ini membahas tentang pemikiran Muhammad Abduh yang sangat rasional bahkan melampaui rasionalisme kaum Muktazilah.²⁵

Dr. H. Yusuf Suyono, MA, dalam tesisnya (Aqidah Filsafat Islam Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1993), Filsafat Ibnu Rusyd: Korelasi wahyu dalam Fahl Al-Maqal Fima Bayn Al-Hikmati Wa Al-Syari'ati Min Al-Ittishal. Ini berisi Korelasi Akal dan Wahyu dari pandangan Ibnu Rusyd tentang buku fashl Al maqad. Filsafat Agama sebenarnya tidak bertentangan karena wahyu mengundang akal untuk memahaminya setiap pikiran manusia memiliki karakter dan kecenderungannya sendiri. Sehingga rasio manusia adalah kunci untuk memahami wahyu, yang sering kali tidak konsisten.

²⁵ Muhammad/Artikel Pilihan/ No.08, (27 Agustus 2016), <https://id.wikipedia.org>

Bakir Yusuf Barmawi, MA, dalam makalah Sistem Pemikiran Teologi Muhammad Abduh dalam Makalahnya tentang Tauhid yang diterbitkan pada Fakultas Ushuluddin 1995. Dan kesimpulan dari makalah ini adalah bahwa Muhammad Abduh sangat menjunjung tinggi peran daya nalar serta pengaruh akal yang dapat mengembangkan Islam. Pemikiran teologisnya menghasilkan etor kerja yang sangat baik dan dapat membuat orang menjadi dinamis, kreatif, aktif dan inovatif. Muhammad Abduh bukanlah pengikut Muktazilah karena tidak menerima prinsip al-Manzilah bain al-Manzilatain.

Muhtasit, Teologi Rasional, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2000, berjudul konsep pemikiran Harun Nasution. Pemikiran Harun Termasuk tidak hanya mengetahui masalah utamanya sebagai Muktazilah, tetapi juga memiliki kekuatan dan kemampuan lain: mengetahui keberadaan kehidupan. Di akhirat setelah kehidupan ini. Akal juga dapat membuat hukum tentang apa yang diketahui oleh rasio dan membuat orang tunduk pada hukum itu. Dalam karya ini Muhtasit berupaya mengubah pola pikir masyarakat, pelajar, dan budaya Indonesia, Mahasiswa dan budaya yang ada di lembaga pendidikan yaitu agar mereka mempunyai gambaran untuk bisa mengikuti ulama-ulama klasik yang banyak menggunakan akal baik dalam ilmu agama maupun ilmu ijtihad.²⁶

Radimin mengatakan bahwa harus menggunakan pikiran mereka, meskipun mereka tidak meninggalkan wahyu dalam Studi Bandingan Muhammad Abduh dan Muhammad Natsir dalam studi komperatif, IAIN Walisongo Semarang, 1997. Dan keduanya dari pemikiran mereka yang hampir sama.

Maria Ulfah mengatakan bahwa pemikiran yang mereka gunaka, masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri. Namun demikian hal-hal tertentu, sebenarnya Harun Nasution banyak juga menganut pemikiran Muhammad Abduh, terutama berkaitan dengan pendidikan, sosial kemasyarakatan, paham tentang Sunnatullah serta kebebasan manusia berbuat dan berkehendak. Dan Terakhir perbedaan yang nampak antara Harun Nasution dan Muhammad Abduh dalam hubungan tidak terlepas dari pengalaman dan lingkungan yang melatar

²⁶ Muhammad/Artikel Pilihan/ No.08, (27 Agustus 2016), <https://id.wikipedia.org>

belakanginya baik sosial kultural maupun intelektual. Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat, IAIN Walisongo Semarang, 2009.

Menurut Syahrin Harahap (2006) ketokohan seseorang yang menjadi obyek studi tokoh dapat dilihat dari 3 indikator, yaitu:

- a) Integritas tokoh tersebut, yang dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digeluti, hingga memiliki kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya. Integritas tokoh juga dapat dilihat dari sudut integritas moralnya.
- b) Karya-karya monumental. Karya tersebut dapat berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik dan non fisik yang bermanfaat atau pemberdayaan manusia, baik sezamannya maupun masa sesudahnya.²⁷

Berbeda dengan karya-karya diatas, yang satu ini adalah tentang rasional atau wahyu dan hanya memiliki satu karakter. Dalam penelitian ini Muhammad Abduh dan Harun Nasution dibahas secara bersamaan. Hal ini menjadi motivasi lain bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

F. Batasan Istilah

1. Islam

Secara bahasa, Islam memiliki beberapa arti. Dalam bahasa Arab, Islam merupakan mashdar dari kata *أَسْلَمَ - اسْلَامَان - يوسْلِمُو*²⁸ yang artinya taat, tunduk, patuh, berserah diri kepada Allah. Sedangkan jika dilihat dari asal katanya maka Islam berasal dari kata assalmu, aslama, istaslama, saliim, dan salaam.

2. Rasional

Rasional adalah suatu pola pikir dimana seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan logika dan nalar manusia. Secara etimologi, rasional berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu "*rasio*" yang artinya kemampuan kognitif untuk memilah antara yang benar dan salah dari yang ada dan tidak ada. Jadi arti Rasional adalah suatu konsep yang sifatnya normatif yang

²⁷ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), H. 10

²⁸ Muhammad/Artikel Pilihan/ No.08, (27 Agustus 2016), <https://id.wikipedia.org>

merujuk pada keselarasan antara keyakinan seseorang dengan alasan orang tersebut untuk yakin, atau tindakan seseorang dengan alasan untuk melakukan tindakan tersebut.

G. Metodologi Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang metode penelitian, yaitu cara-cara yang ditempuh dalam penelitian dan sekaligus proses pelaksanaannya. Hal-hal yang akan dijelaskan pada bagian ini meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan, dan teknik analisis data.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Studi ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library reserch*) yaitu prosedur penelitian yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengelola data. Hal ini dimaksudkan untuk menggali teori-teori dasar dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu, pengumpulan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, dilakukan melalui penelusuran terhadap sejumlah buku di perpustakaan yang dimaksud dengan sumber data di sini adalah sumber data yang berkaitan erat sekali dengan Islam Rasional.²⁹

2. Sumber Data

Karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif atau pendekatan kepustakaan, maka sumber data yang diperlukan untuk memperoleh data dan gambaran yang nyata tentang masalah yang diteliti berasal dari berbagai literatur, baik yang terdapat di perpustakaan atau tempat lain. Yang dimaksud dengan sumber data penelitian menurut Cik Hasan Basri adalah “subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden). Adapun sumber data yang digunakan yakni:

²⁹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), H. 10

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kali.³⁰ Data primer dalam penelitian ini adalah (*Risalah Tauhid* Karya M. Abduh dan *Akal Dan Wahyu* Karya Harun Nasution).

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari orang-orang yang melakukan penelitian dan dari sumber-sumber yang ada. Adapun sebagai data sekunder peneliti mengambil dari buku-buku, jurnal, modul, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan ini bersifat kajian pustaka, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi, data dikumpulkan dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun karya ilmiah lainnya.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, memilih serta memilahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui penyaringan data, penggolongan, penyimpanan dan uji ulang untuk memperkuat dan memperluas bukti yang dijadikan landasan pengambilan kesimpulan. Data yang sudah berhasil dikumpulkan disaring dan disusun dalam kategori-kategori serta saling dihubungkan. Melalui mekanisme dan proses inilah penyimpulan dibuat.

³⁰ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), H. 10

I. Sistematika Pembahasan

Tujuan ini disusun sebagai sebuah karya yang dinamakan skripsi, terdiri dari lima bab dan dirancang secara sistematis berdasarkan aturan-aturan penulisan. Dengan kemampuan peneliti diusahakan terlepas dari kesalahan sistematika penulisan layaknya sebuah karya ilmiah.³¹

BAB I : Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian, serta analisis data dan diakhir dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan mengenai gambaran isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

BAB II : Meliputi kajian pustaka beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah objek kajian), dan kajian teoritik teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian).

BAB III : Akan membahas tentang Harun Nasution dan Muhammad Abduh, yaitu riwayat hidup M.abduh, karya-karya dan pokok pemikiran M.Abduh tentang islam rasional. Kemudian tentang riwayat hidup Harun Nasution, meliputi: perjalanan hidup, karya-karyanya juga memaparkan pokok pemikiran Harun Nsution tentang Islam Rasional.

BAB IV : Analisis kritis persamaan dan perbedaan yang merupakan pembahasan mendalam yang nantinya akan dibentuk suatu kesimpulan akhir. Bab ini berisi perbandingan pemikiran Harun Nasution dengan Muhammad Abduh tentang islam rasional. Serta membahas relevansi pemikiran mereka dengan kondisi sekarang.

BAB V : Penutupan yang berisi kesimpulan dari setiap bab-bab yang ada, sekaligus dilengkapi beberapa saran yang bersifat membangun berdasarkan pada fakta-fakta.

³¹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), H. 10